

Dakwah Komunitas Honda Club Indonesia dalam Perspektif Teori Identitas Sosial di Mojokerto

Eta Amala Husniya¹, Abdul Basir², Agoes Moh. Moefad³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

^{1,2,3}Jl. A. Yani No. 117, Wonocolo, Surabaya, Indonesia

¹etaamala988@gmail.com, ²abdulbasir793@gmail.com, ³am.moefad@uinsby.ac.id

Abstract

This study reveals the *da'wah* of the Honda Club Indonesia (HCI) community in Mojokerto, which originally focused on motorcycle activities into a *da'wah* forum that provides benefits to the wider community. Through the application of social identity theory, the HCI Mojokerto community has succeeded in developing itself as a medium for *da'wah* and increasing the knowledge and understanding of members and the surrounding community. This research uses a qualitative approach with data collection methods through participant observation, in-depth interviews, and documentation of HCI Mojokerto community activities. The results showed that this community was able to utilize a common hobby, namely motorcycles, as a basis for providing *da'wah* value in every activity carried out. The HCI Mojokerto community actively carries out religious preaching-oriented activities, such as silaturahmi, social services, and religious pilgrimages. Through these activities, community members get to know each other, increase religious understanding, and strengthen social values. In addition, this community plays a role in empowering its members and the surrounding community through opportunities for self-development and contributions to social activities. The Honda Club Indonesia (HCI) community in Mojokerto being a forum for *da'wah* and community empowerment is a good example of the application of social identity theory. With a focus on *da'wah* and empowerment, the HCI Mojokerto community makes a positive contribution to strengthening religious and social values in the surrounding environment.

Keywords: *Da'wah; Community; HCI; Social Identity*

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan dakwah komunitas Honda Club Indonesia (HCI) di Mojokerto yang semula komunitas tersebut berfokus pada kegiatan sepeda motor menjadi sebuah wadah dakwah yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Melalui penerapan teori identitas sosial, komunitas HCI Mojokerto berhasil mengembangkan diri sebagai media dakwah dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman anggota maupun masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan komunitas HCI Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini mampu memanfaatkan hobi bersama, yaitu sepeda motor, sebagai landasan untuk memberikan nilai dakwah dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Komunitas HCI Mojokerto aktif menjalankan kegiatan-kegiatan berorientasi pada dakwah keagamaan, seperti silaturahmi, bakti sosial, dan ziarah religi. Melalui kegiatan ini, anggota komunitas saling mengenal satu sama lain, meningkatkan pemahaman agama, serta memperkuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Selain itu, komunitas ini berperan dalam memberdayakan anggotanya dan masyarakat sekitarnya melalui kesempatan untuk pengembangan diri dan



kontribusi dalam kegiatan sosial. Komunitas Honda Club Indonesia (HCI) di Mojokerto menjadi wadah dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan contoh yang baik dalam penerapan teori identitas sosial. Dengan fokus pada dakwah dan pemberdayaan, komunitas HCI Mojokerto memberikan kontribusi positif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Dakwah; Komunitas; HCI; Identitas Sosial

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia telah lama dihadapkan dengan masalah sosial yang disebabkan oleh keberadaan beberapa geng motor. Geng motor sering kali dikaitkan dengan perilaku kriminalitas, kekerasan, dan ketidakpatuhan terhadap hukum. Stereotipe negatif ini telah mengakar dalam masyarakat dan menyebabkan adanya pandangan meragukan terhadap komunitas geng motor, termasuk Honda Club Indonesia (HCI). Data kejahatan dan aksi kriminalitas yang dilakukan oleh beberapa anggota geng motor seperti yang diberitakan oleh media Kompas.com tiga individu yang merupakan anggota geng motor dan terlibat dalam serangan yang menyebabkan dua remaja meninggal akibat kecelakaan lalu lintas dan satu remaja lainnya terluka akibat tusukan pisau di Brebes, Jawa Tengah, akhirnya berhasil ditangkap oleh pihak kepolisian. Sebelumnya, terjadi insiden kejar-kejaran antara dua anggota geng motor pada Senin (24/7/2023) yang mengakibatkan Z (15) dan A (16) meninggal dunia karena kecelakaan, sementara AT mengalami luka tusukan. Kapolres Brebes, AKBP Guntur Muhammad Tariq, menyatakan bahwa setelah melalui proses penyelidikan, akhirnya berhasil ditangkap tiga orang yang diduga sebagai pelaku. Dari ketiga pelaku tersebut, dua di antaranya berusia di bawah 18 tahun (Setiadi, 2023). Begitu juga dengan media TV CNN Indonesia, berkendara motor sambil zigzag di jalan raya, gerombolan geng motor membuat resah warga Kota Cimahi, ditangkap polisi pada hari Rabu malam. Pelaku mengaku berulah hanya untuk pansos di media sosial (CNN Indonesia, 2023). Terdapat juga di media Kompas.com yakni beberapa remaja yang diamankan oleh pihak berwenang mengakui dengan sengaja merekam insiden perkelahian tersebut dan kemudian menayangkannya secara langsung melalui akun media sosial milik mereka. "Ya, kami sengaja menyiarannya secara live, Mas," ujar DE (18), seorang anggota geng yang ditangkap oleh Polresta Bandar Lampung pada hari Kamis (21/6/2023). Saat aparat kepolisian membubarkan perkelahian yang terjadi pada dini hari Kamis, DE kedapatan membawa sebilah celurit. Geng yang dipimpin oleh DE mengeluarkan tantangan kepada geng lain melalui akun Instagram (IG) mereka. Setelah lokasi dan waktu ditentukan, kedua kelompok ini kemudian bertemu untuk melakukan perkelahian tersebut (Jaya, 2023).

Berita tersebut menjadi salah satu penyebab utama menguatnya stereotipe negatif ini. Aksi-aksi tersebut dapat mencakup intimidasi, balap liar, dan bentuk kekerasan lainnya. Fenomena ini dapat mengakibatkan penurunan rasa aman dan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Dalam konteks krisis sosial ini, beberapa komunitas geng motor, termasuk Honda Club Indonesia (HCI), hadir sebagai upaya untuk memberikan solusi dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam upaya mengatasi pandangan negatif dan stereotipe tentang geng motor, HCI menyatakan diri sebagai kelompok yang berfokus pada keagamaan dan dakwah.

Tujuan utama terbentuknya Honda Club Indonesia (HCI) adalah untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan mengajak para anggotanya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, HCI berusaha membentuk identitas sosial positif yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dalam bidang keagamaan, HCI memiliki komitmen untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan perilaku negatif dan kriminalitas yang

sering kali dikaitkan dengan geng motor. Dengan berfokus pada dakwah dan penguatan nilai-nilai keagamaan, HCI berusaha mendorong perubahan perilaku anggotanya dan berperan sebagai agen perubahan positif di lingkungannya. Dakwah di era globalisasi dilakukan melalui beragam metode agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang akan melanjutkan misi dakwah. Gerakan dakwah modern yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi adalah dakwah Komunitas Honda Club Indonesia cabang Mojokerto. HCI menjadi gerakan dakwah yang akrab dengan masyarakat karena hadir dalam bentuk komunitas motor, yang banyak diminati oleh pecinta motor di Indonesia. HCI sudah tersebar di berbagai kota di Indonesia, seperti Mojokerto, Jombang, Yogyakarta, dan Solo (Eta Amala, "Wawancara Dengan Mas Sugiono" Mojokerto, 17 April 2023). Komunitas HCI menarik minat kalangan muda karena dianggap sebagai gerakan dakwah yang unik dan populer yang memperkenalkan cara berdakwah melalui motor. Ada beberapa alasan utama mengapa seseorang bergabung dalam kelompok sosial seperti Komunitas Honda Club Indonesia (HCI) Mojokerto. Beberapa individu bergabung karena mereka memiliki hobi berkendara dan cinta terhadap motor, dan HCI merupakan komunitas motor yang terbuka untuk jenis kendaraan olong, seperti motor honda C50, C70,dan C90 asalkan anggota sudah cukup umur dan memiliki SIM untuk berkendara. Selain itu, beberapa anggota juga bergabung dalam komunitas ini untuk menambah wawasan dan pengalaman. Selain dari hobi dan kecintaan terhadap motor komunitas HCI ingin belajar lebih banyak tentang motor atau pengalaman *touring*. Beberapa individu bergabung dalam HCI sebagai ajang untuk menambah rasa kekeluargaan. Dengan bergabung dalam komunitas ini, orang baru dapat bertemu dengan orang-orang lama yang telah lama bergabung ke dalam komunitas HCI dan menambah jumlah teman.

Proses perubahan individu menjadi anggota sebuah komunitas motor, berlanjut dengan dinamika dalam mengikuti kegiatan komunitas motor. Alasan individu untuk bergabung dengan komunitas motor masing-masing bervariasi, namun kebutuhan individu untuk membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya menjadi faktor utama. Motivasi individu didorong oleh dorongan sosial yang ada sejak lahir, meskipun pengalaman bergaul dengan masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan hubungan sosial yang lebih spesifik. Menurut Adler(Alwisol, 2004), Individu yang memiliki ego aktif cenderung mencari dan menciptakan pengalaman baru untuk memenuhi gaya hidup pribadinya yang unik. Salah satu pilihan yang dapat diambil adalah bergabung dengan komunitas HCI dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari keanggotaan komunitas HCI Mojokerto. Penelitian menunjukkan bahwa individu selalu mengikuti beberapa kegiatan di dalam komunitas HCI Mojokerto, yang mengarah pada perasaan terikat dengan sesama anggota dan kegiatan tersebut. Kohesivitas adalah perasaan terikat dengan sesama anggota dan kegiatan dalam sebuah kelompok. Hal ini menciptakan perasaan bersama di antara anggota kelompok, dan semakin kohesif kelompok tersebut, semakin kuat kekuatan yang dimilikinya terhadap anggota kelompoknya(Myers, 2012).

Penelitian ini memiliki urgensi penting, karena dakwah komunitas Honda Club Indonesia (HCI) sebagai solusi atas permasalahan sosial di masyarakat perlu dibahas secara mendalam dan dipahami lebih lanjut. Dengan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana HCI menghadirkan perubahan positif melalui kegiatan dakwah dan keagamaan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan upaya ini. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena penelitian serupa tentang dakwah dalam perspektif teori identitas sosial di komunitas geng motor masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang studi keagamaan, identitas sosial, dan juga masyarakat dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang peran

kelompok geng motor yang berfokus pada dakwah dan keagamaan. Penelitian-penelitian lain cenderung membahas tentang kajian mengenai komunitas motornya. Rakhmad & Pambudi (Pambudi, 2014) memfokuskan penelitiannya pada gaya hidup *bikers* dan menemukan bahwa menjadi anggota klub motor membawa arti lebih dari sekadar menjadi pengendara sepeda motor. Dalam penelitiannya, mereka mengidentifikasi dua macam gaya hidup yakni gaya hidup aktif atau militan dan gaya hidup tidak aktif atau non-militan. Hasna & Dinie(Dinie, 2018), melakukan studi tentang komunitas dan klub motor pada usia dewasa awal di kota Semarang. Dalam penelitiannya, mereka menemukan tiga tema besar, yaitu dinamika mengikuti kegiatan komunitas dan klub motor, menjalani kehidupan sehari-hari, dan memberikan makna pada diri di usia dewasa awal.. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada analisis gaya hidup, sikap, dan kehidupan usia dewasa, sedangkan penelitian ini membahas dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Honda Club Indonesia (HCI) Mojokerto.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Komunitas HCI Mojokerto menunjukkan bahwa kegiatan yang diadakan oleh komunitas motor lebih berfokus pada kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun kegiatan tersebut belum terkenal di kalangan masyarakat, komunitas tersebut tetap berusaha untuk memperkenalkan diri sebagai kelompok sosial yang positif. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas HCI Mojokerto adalah mempromosikan *safety riding* (Amala, 2023a) wawancara, Mojokerto, 17 April 2023, yang mereka terapkan sendiri dan kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Kegiatan mempromosikan *safety riding* oleh komunitas HCI Mojokerto memiliki dakwah yang tinggi karena keselamatan adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 32 disebutkan "Barang siapa membunuh manusia, kecuali karena membunuh orang lain atau melakukan kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia". Dengan mempromosikan *safety riding*, komunitas HCI Mojokerto memberikan kontribusi positif dalam melindungi nyawa dan keselamatan pengendara dan orang lain di sekitarnya. Memperhatikan keamanan dalam berkendara juga mencerminkan nilai kepedulian. Sebagai manusia yang beriman, kita harus selalu memperhatikan kesejahteraan sesama dan tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Dengan mempromosikan *safety riding*, komunitas HCI Mojokerto menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan pengendara lain dan lingkungan sekitarnya. Menjaga keselamatan dalam berkendara juga menunjukkan ketakwaan. Islam mengajarkan kita untuk senantiasa berbuat baik dan mematuhi peraturan serta norma yang berlaku. Dengan mematuhi aturan berkendara dan mempromosikan *safety riding*, komunitas HCI Mojokerto menunjukkan ketakwaannya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan mempromosikan *safety riding* oleh komunitas HCI Mojokerto memiliki nilai dakwah yang positif karena mencerminkan keselamatan, kepedulian, dan ketakwaan.

Setiap orang memiliki keinginan untuk diterima oleh masyarakat dan mencari identitas sosial. Identitas sosial dijelaskan sebagai cara seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok tersebut (Meinarno, 2014). Menurut Tajfel (Taylor, S.E., Peplau, 2009), terdapat tiga asumsi dasar dalam teori identitas sosial. Pertama, individu membagi dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*. Kedua, individu menilai harga dirinya berdasarkan identitas sosialnya sebagai anggota *in-group*. Ketiga, konsep diri individu sebagian bergantung pada bagaimana individu mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain. Fenomena dakwah di era globalisasi saat ini meningkat dengan banyaknya pendakwah aktif dalam menyebarkan agama Islam. Dalam menghadapi banyaknya kemungkaran di dunia, partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat diperlukan, termasuk lembaga pemerintah, organisasi, dan komunitas sebagai media berdakwah. Komunitas saat ini menjadi salah satu sarana untuk memberikan solusi dalam bidang keagamaan. Sebagai kelompok sosial, komunitas terdiri dari beberapa individu yang memiliki ketertarikan yang sama, kepercayaan,

sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lainnya. Namun, dengan semakin majunya masyarakat, para dai menghadapi tantangan yang semakin berat, besar, dan kompleks. Tugas tersebut memerlukan berbagai daya dan upaya, serta kemampuan dan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakannya, dan cakupannya menjangkau semua sektor kehidupan. Masalah yang dihadapi masyarakat juga saling terkait satu sama lain (Hidayati et al., 2020). Sebelumnya, sepeda motor hanya digunakan sebagai alat transportasi biasa, namun beberapa orang di komunitas HCI lebih suka melakukan aktivitas *touring* dan petualangan. Di Mojokerto, ada Komunitas Honda C50 C70 C90 Club Indonesia (HCI) yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana untuk menyebarluaskan agama Islam kepada masyarakat muslim, HCI Mojokerto adalah sebuah komunitas motor yang bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, keimanan, ibadah, dan amal saleh bagi para anggotanya. Dalam wawancara(Amala, 2023), Sugiono, ketua HCI Mojokerto, mengatakan:

“Keberadaan HCI di Mojokerto ini dapat meningkatkan ukhuwah antara anggota komunitas, terutama di kalangan saudara muslim. Saat ini, jumlah anggota HCI yang berkumpul di Mojokerto sudah mencapai 90 orang dan tersebar di berbagai kecamatan.”

Sugiono juga menyatakan bahwa HCI Mojokerto bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sejarah perjuangan Islam dan tempat-tempat bersejarah Islam di Indonesia, terutama di Mojokerto. Komunitas ini mencapai tujuan melalui kegiatan *touring* yang dilakukan secara terjadwal. Selama *touring*, anggota HCI Mojokerto mempererat hubungan persaudaraan dan menjalin *silaturahim* dengan komunitas motor lainnya. Selain *touring*, HCI Mojokerto juga melakukan kegiatan rutin seperti silaturahmi di rumah anggota secara bergantian yang diisi dengan kajian agama, makan bersama, dan tukar menukar ilmu dan informasi bisnis yang dilakukan baik mingguan atau bulanan. Mereka juga melaksanakan kegiatan *safety riding* untuk meningkatkan keterampilan berkendara dan mengikuti *touring* dengan aman dan nyaman. Selain itu, HCI Mojokerto juga melakukan kegiatan sosial dengan mengumpulkan infak dan sedekah, memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah baik yang meninggal dunia atau sakit, memberikan santunan ke daerah yang terkena bencana, serta memberikan bantuan saat acara pengajian di daerah lain..

Peneliti membahas fokus penelitian pada dakwah HCI Mojokerto. Komunitas Honda C50 C70 C90 Club Indonesia (HCI) Mojokerto dipilih sebagai fokus penelitian karena mereka melakukan dakwah dan kegiatan sosial dengan dakwah *bil-hal*, berbeda dengan komunitas motor lain yang hanya memusatkan aktivitasnya pada *touring*, kesenangan, dan hobi. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa HCI Mojokerto berebeda dengan geng motor yang ugal-ugalan, dan juga untuk mengkaji kegiatan yang membantu masyarakat di Mojokerto. Penelitian ini akan membahas pertanyaan: bagaimana dakwah yang dilakukan komunitas HCI di Mojokerto.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu melukiskan keadaan suatu objek tanpa mengubahnya (Nazir, 2005). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010), Miles dan Huberman menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan format teks dan naratif untuk menyajikan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada manusia, peristiwa, atau latar belakang dengan tujuan untuk memahami kasus yang sedang diteliti secara mendalam. Peneliti memperoleh data melalui wawancara yang berjumlahkan 4 orang dari komunitas HCI Mojokerto dan 3 orang dari masyarakat setempat, observasi suasana lingkungan sekitar, dan dokumentasi (Sujarweni, 2014) pada anggota

Komunitas Club Indonesia di Mojokerto. Peneliti akan menyajikan data secara sistematis dalam bentuk laporan setelah data direduksi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Marzuki, 2005). Analisis ini dilakukan secara manual dengan membaca dan memeriksa data secara menyeluruh. Fokus penelitian ini adalah pada Komunitas Club Indonesia di Mojokerto. Hasil analisis dan interpretasi akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian akan berisi deskripsi tentang konteks penelitian, metode yang digunakan, temuan-temuan yang ditemukan, interpretasi temuan, dan kesimpulan penelitian. Selain itu, penting juga untuk mencatat bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memperhatikan aspek etika penelitian. Hal ini meliputi perlindungan privasi dan kerahasiaan responden, mendapatkan persetujuan dari responden untuk mengumpulkan data, serta menghormati nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses dakwah yang terjadi di Komunitas Club Indonesia di Mojokerto dan memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna bagi pengembangan dakwah di masyarakat (Bahwan, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Identitas adalah faktor yang sangat penting dalam interaksi sosial seseorang dan menentukan bentuk interaksi sosialnya. Menurut Jeffrey Weeks(Weeks, 1990) menekankan pentingnya identitas karena pertanyaan "siapa kamu?" adalah pertanyaan mendasar dalam setiap interaksi sosial, yang mengharuskan seseorang untuk menjawab dengan identitasnya. Identitas juga memberikan rasa memiliki dan persamaan dengan sejumlah orang, sekaligus menunjukkan perbedaan dengan orang lain. Dalam ilmu sosial, konsep karakter merujuk pada bagaimana individu dibedakan dalam suatu perkumpulan. Seseorang dengan identitas yang sama memiliki persamaan kebudayaan, institusi dasar seperti agama, bahasa, dan organisasi sosial dan politik, dan tumbuh kesadaran "kekitaan". Konsep identitas digunakan untuk menjelaskan tentang diri seseorang. Wendt(Alexander Wendt, 1994 hlm.96) identitas sosial adalah Kepribadian sosial adalah rencana kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menentukan "siapa saya/kami" dalam suatu situasi dan posisi dalam konstruksi pekerjaan sosial dengan perspektif dan asumsi yang sama. Setiap individu perlu memiliki karakter sosial yang positif untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain dan mencapai keadilan sosial. Namun, jika seseorang atau kelompok merasa bahwa kepribadian mereka kurang penting, maka mereka dapat mencoba untuk berhubungan dengan kelompok lain yang dianggap lebih baik, yang disebut sebagai fenomena *mis-identification*. Contohnya adalah anak-anak kulit hitam di Amerika yang cenderung bergaul dengan kelompok kulit putih karena merasa kurang dihargai dalam kelompok mereka sendiri.

Dalam teori identitas sosial, perilaku individu tercermin dalam unit masyarakat yang lebih besar(Tajfel, H.,&Turner, 1986). Ini menunjukkan bahwa struktur masyarakat seperti kelompok, organisasi, budaya, dan identifikasi individu dengan unit kolektif ini mempengaruhi proses dan struktur internal. Teori ini menekankan bahwa keanggotaan kelompok kolektif mempengaruhi dan menentukan pemikiran dan perilaku individu. Teori identitas sosial juga mengakui bahwa orang berpikir, merasa, dan bertindak sebagai anggota kelompok kolektif, institusi, dan budaya. Teori ini mencoba menjelaskan hubungan antar kelompok secara umum dan konflik sosial secara khusus. Terdapat tiga poin utama dalam teori ini, yaitu: pertama, orang termotivasi untuk mempertahankan konsep diri yang positif; kedua, konsep diri tersebut sebagian besar berasal dari identifikasi kelompok; ketiga, orang membangun identitas sosial yang positif dengan membandingkan kelompok dalam dan kelompok luar mereka. Sebagai contoh, imigran yang merasa ter-stigmatisasi mungkin enggan untuk berakulturasi karena mereka meyakini bahwa pandangan negatif seperti itu tidak akan

hilang meskipun mereka kompeten secara kultural dalam budaya dominan.(Eriyanti, 2006) Teori identitas sosial menganggap bahwa konflik antar kelompok dipicu oleh proses perbandingan sosial internal, bahkan jika tidak ada persaingan atau kompetisi yang jelas antar kelompok. Faktor-faktor struktural seperti kekuasaan, hierarki, dan ketersediaan sumber daya cenderung memperkuat dukungan untuk kelompok dalam daripada kelompok luar.

Teori identitas sosial menyatakan bahwa keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif adalah dorongan psikologis penting dalam tindakan sosial setiap individu. Hal ini terjadi melalui proses perbandingan sosial yang membantu individu menentukan posisi dan status identitas sosial mereka secara subyektif melalui pembandingan dengan orang atau kelompok lain. Dalam teori identitas sosial, individu selalu berupaya mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citranya jika sedang terpuruk, baik pada skala individu maupun kelompok. Pada tingkat makro sosial seperti kelompok atau masyarakat, terdapat dua cara untuk mencapai identitas sosial yang positif: mobilitas sosial dan perubahan sosial. Mobilitas sosial terjadi ketika individu berpindah dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi, namun hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama adalah dengan menggeser statusnya ke tingkat yang lebih tinggi. Jika kemungkinan untuk meningkatkan status tidak ada, maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu buruk (Sarwono, 1999).

Teori identitas sosial mengatakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk merasa terhubung dengan kelompok atau komunitas tertentu dan identitas sosial yang kuat dalam kelompok tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku individu. Dalam dakwah komunitas HCI di Mojokerto, teori identitas sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas muslim dan mengembangkan rasa kebersamaan dalam komunitas. Dengan membangun identitas muslim yang kuat dan memberikan pengertian tentang ajaran agama yang benar, maka anggota komunitas HCI dapat merasa lebih terhubung dengan ajaran Islam dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas HCI, serta memperkuat kepercayaan anggota terhadap ajaran Islam yang didakwahkan oleh komunitas tersebut. Selain itu, teori identitas sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antara komunitas HCI dengan masyarakat sekitar. Dengan menunjukkan bahwa komunitas HCI memiliki identitas yang kuat sebagai muslim yang peduli dengan kesejahteraan masyarakat, maka komunitas tersebut dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. Secara keseluruhan, teori identitas sosial dapat menjadi dasar yang baik dalam membangun dakwah komunitas HCI di Mojokerto yang kuat dan efektif dalam memperkuat identitas muslim, meningkatkan kebersamaan, dan memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar.

Komunitas HCI Mojokerto

HCI (Honda C50 C70 C90 Club Indonesia) Mojokerto merupakan sebuah wadah organisasi yang didirikan sebagai induk dari *club-club* Honda C50 C70 C90 di Mojokerto. Sebagai ketua umum, tujuan utama Sugiono adalah untuk merangkul semua paguyuban atau klub yang ada di seluruh Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan Honda C50 C70 C90. Sejak kepemimpinan Sugiono, HCI bertransformasi menjadi wadah organisasi yang tidak hanya berfokus pada komunitas motor saja, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Gambar 3.1. ‘Sepeda Motor yang digunakan oleh Komunitas HCI Mojokerto’.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Visi dan Misi HCI saat ini adalah berkontribusi pada masyarakat luas, seperti contohnya dalam hal keagamaan. HCI mengadakan Jambore Nasional setiap tahunnya yang diadakan di kota-kota yang ditunjuk oleh kepengurusan pusat. Pada tahun 2023, HCI mengadakan acara Jambore Nasional di Samarinda, Kalimantan Timur. Acara ini diadakan oleh panitia dari Samarinda Honda, owner dan juga melibatkan teman-teman dari *bikers* subuhan yang ada di kota Samarinda. Dalam acara ini, HCI berhasil merangkul masyarakat luas dan memberikan pnilai positif tersendiri bagi HCI. Acara Jambore Nasional HCI di Samarinda juga mengundang para hafidz dan ustaz yang ada di sekitar kota Samarinda. Dengan adanya acara ini, HCI berhasil mengubah pandangan masyarakat bahwa HCI hanya merangkul komunitas motor saja. HCI membuktikan bahwa acara-acara yang diadakan juga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Data tersebut diperoleh dari wawancara Sugiono yaitu sebagai berikut:

“Saya ketua umum pusat HCI Honda C50 C70 C90 club Indonesia di Mojokerto yang disingkat HCI, HCI sendiri adalah induk dari club-club Honda C50 C70 C90 yang ada di Indonesia dan pusat sekretariat nya ada di kota Mojokerto, sedangkan tujuan dari HCI itu sendiri adalah untuk merangkul semua paguyuban ataupun club yang ada di seluruh Indonesia khusus Honda C50 C70 C90, dan untuk visi dan misinya sebenarnya memang dahulu HCInya berpusat di seputaran komunitas motor sedangkan dalam kepimpinan saya HCI mencoba untuk berubah lebih baik, dan dalam artian lebih baik itu sendiri saya sebagai ketua umum nya mencoba untuk menjadikan HCI bukan hanya sebagai wadah untuk organisasi yang merangkul paguyuban-paguyuban motor yang ada di seluruh Indonesia namun juga bisa bermanfaat bagi masyarakat luas, contoh kecil dalam hal keagamaan, di setiap tahunnya HCI mengadakan jambore nasional yang di adakan di kota-kota yang di tunjuk oleh kepengurusan pusat. Dan alhamdulillah kemarin di tahun 2023 kita di HCI mengadakan jambore yang di adakan di Samarinda Kalimantan Timur dan saya sendiri beserta panitia dari Samarinda Honda owner yang di tunjuk menjadi tuan rumah merangkul temen-temen dari bikers subuhan yang ada di Kota Samarinda jadi kita merubah pandangan masyarakat luas bahwa HCI hanya merangkul komunitas motor itu mungkin bisa di salahkan karena saya coba mendobrak dan alhamdulillah berhasil kemarin mengadakan acara jambore yang di selingi dan disusipi oleh acara bikers subuhan yang di ikuti oleh para peserta yang datang dari seluruh Indonesia, dan alhamdulillah acara bisa berjalan lancar dengan mengundang para hafidz dan ustaz yang ada di seputaran Kota Samarinda

dan ini juga merupakan nilai positif tersendiri bagi HCI dan kedepannya saya berharap di acara acara-acara HCIselanjutnya bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.¹"

Gambar 3.2. ‘Foto Bersama Komunitas HCI Mojokerto dan Sidoarjo dalam Acara Anniversary ke 18 Tahun’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Dalam perkembangannya, HCI akan terus bertransformasi menjadi wadah organisasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. HCI akan terus berinovasi dalam setiap acara yang diadakan agar memberikan nilai positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, HCI akan menjadi wadah yang tidak hanya bermanfaat bagi anggotanya, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Kegiatan Dakwah Komunitas HCI Mojokerto

1. Silaturahmi

Silaturahmi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang hanya bersifat formalitas semata. Padahal, silaturahmi sebenarnya memiliki nilai yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan keakraban dan persaudaraan antar sesama manusia. Sebagai umat Islam, silaturahmi juga merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan, karena dapat mempererat hubungan antar sesama muslim dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks komunitas HCI Mojokerto, silaturahmi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dakwah. Sebagaimana diketahui, dakwah adalah suatu upaya untuk mengajak kebaikan dan memperkenalkan agama Islam kepada orang lain. Oleh karena itu, kesadaran dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat Islam, terutama dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada masyarakat luas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa silaturahmi dapat menjadi sarana untuk saling berbagi informasi dan pengalaman terkait dakwah *bil-hal*. Hal ini dapat memotivasi anggota untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan dakwah, serta membantu meningkatkan kualitas dakwah yang dilakukan. Selain itu, silaturahmi juga dapat membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan terbentuknya karakter dan perilaku yang baik, diharapkan anggota komunitas HCI Mojokerto dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dalam melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, peran silaturahmi dalam meningkatkan kesadaran dakwah tidak bisa dianggap sepele. Silaturahmi perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam kegiatan komunitas HCI Mojokerto, sehingga anggota komunitas dapat terus saling menguatkan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan tugas-tugas dakwah yang mereka emban. Dengan begitu, diharapkan komunitas HCI Mojokerto

¹(Amala, 2023a)Mojokerto, 17 April 2023.

dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Gambar 3.3.‘Komunitas HCI Silaturahmi ke Kraton Solo’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



2. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial ini cenderung terjadi pada situasi tertentu, khususnya saat terjadi bencana alam. Komunitas HCI terlibat dalam mengumpulkan dana dan menyalurkannya secara langsung kepada para korban.

Gambar 3.4. ‘Membantu Pengungsi Merapi’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar 3.5. ‘Kerja Bakti’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Selain untuk bencana alam, bakti sosial juga dilakukan untuk memberikan bantuan berupa pakaian dan makanan kepada panti asuhan atau pesantren.

Gambar 3.6. ‘Santunan Anak Yatim’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Dalam dakwah *bil-hal*, kegiatan bakti sosial juga memiliki peran penting dalam membantu menyebarkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata. Melalui kegiatan bakti sosial, anggota komunitas HCI dapat menunjukkan kepedulian dan empati kepada sesama, serta memberikan

contoh konkret tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini dapat memperkuat citra positif tentang Islam di masyarakat luas, dan mendorong orang lain untuk mengenal dan memahami ajaran Islam lebih dalam. Dengan demikian, kegiatan bakti sosial dapat menjadi salah satu bentuk dakwah yang efektif, terutama dalam menarik perhatian masyarakat non-muslim untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga dapat membantu mengembangkan rasa saling tolong menolong dan kedulian sosial, yang merupakan nilai-nilai penting dalam Islam.

3. Touring Ziarah Religi

Ziarah dilakukan dengan maksud menghormati para ulama yang telah berjasa dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Ziarah ini bertujuan untuk mengunjungi makam para wali lima dan para sesepuh komunitas HCI.

Gambar 3.7. ‘Ziarah Sesepuh Komunitas HCI di Purwodadi’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Gambar 3.8. ‘Touring HCI ke Ziarah Wali Limo’. (Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Kegiatan ziarah dapat dikaitkan dengan dakwah karena melalui ziarah, seseorang dapat mengenang kembali sejarah perjuangan para ulama dan tokoh agama yang telah berjasa dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Dengan menghormati mereka, kita dapat memupuk rasa cinta dan mengambil inspirasi untuk mengikuti jejak mereka dalam menyebarkan dakwah. Selain itu, ziarah juga dapat menjadi sarana untuk mengajak orang lain untuk mengenal dan belajar tentang sejarah Islam, sehingga dapat menjadi bentuk dakwah yang efektif.

Pandangan Masyarakat mengenai Komunitas HCI Mojokerto

Masyarakat merasa senang dan mendukung kehadiran komunitas HCI. Masyarakat melihat HCI sebagai kelompok yang aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan berpartisipasi dalam aksi bakti sosial, penggalangan dana untuk membantu sesama, dan kegiatan positif lainnya, Hci memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Berikut wawancara dengan Pak Abdul yang diberi sumbangan oleh Komunitas HCI Mojokerto (Amala, 2023b).

“Teman saya yang jadi anggota Komunitas HCI ceritain ke saya. Mereka WA saya, bilang mereka mau bantu masyarakat yang lagi susah dengan kasih sumbangan makanan. Rasanya kita kayak dianggap keluarga mereka, bukan cuma terima bantuan aja. Sumbangan bahan makanan ini bakal bantu keluargaku. Kita punya makanan cukup untuk beberapa minggu ke depan. Jadi, rasanya lega, nggak khawatir lagi soal makanan”.

Komunitas HCI memberikan kontribusi sosial, komunitas HCI terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, atau kegiatan pengabdian masyarakat, masyarakat dapat mengapresiasi kontribusi positif mereka dalam membantu dan mendukung masyarakat setempat. Dalam hal dakwah, anggota HCI memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi positif. Komunitas HCI memanfaatkan kedekatan sosial yang mereka bangun melalui komunitas ini untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan moral kepada anggota komunitas dan juga masyarakat sekitar. Melalui contoh teladan komunitas tersebut dalam berkendara yang aman dan bertanggung jawab, mereka berusaha menginspirasi orang lain untuk mengadopsi perilaku yang baik di jalan raya dan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh komunitas HCI juga menjadi wujud nyata dari aksi dakwah mereka, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Pandangan masyarakat terhadap komunitas HCI di Mojokerto, akhirnya, mencerminkan keragaman dan kompleksitas dari persepsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada pandangan yang berbeda-beda, peran dan kontribusi komunitas motor seperti HCI dalam hal dakwah dan kemanusiaan dapat menjadi wujud nyata dari upaya mereka untuk membawa dampak positif pada lingkungan sekitar.

Konfirmasi Temuan dan Teori

Dakwah *bil-hal* adalah cara di mana seseorang mengikuti ajakan dari seorang dai untuk melakukan kebaikan, dengan mengamati perilaku dai tersebut dan menirunya. Dakwah ini mudah dilaksanakan oleh siapa saja dan untuk siapa saja (Wahyu Oktaviana, 2020, hlm. 64). Komunitas HCI di Mojokerto melakukan dakwah *bil-hal* dengan cara mengkampanyekan kegiatan yang bermanfaat kepada masyarakat. Dalam teori identitas sosial, terdapat tiga komponen utama identitas sosial, yaitu kategorisasi, identifikasi, dan komparasi sosial. Kategorisasi adalah proses mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan karakteristik yang dimiliki, seperti jenis kelamin, umur, agama, atau hobi(Amrullah, 2019). Komunitas HCI di Mojokerto dapat dikategorikan sebagai kelompok orang yang mempunyai hobi *touring* menggunakan sepeda Honda Club C70 atau C90.

Identifikasi adalah proses dimana individu mengadopsi identitas sosial dari kelompok-kelompok yang mereka anggap penting atau relevan dalam kehidupan mereka. Anggota komunitas HCI di Mojokerto mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang mempunyai hobi *touring* yang berdakwah dengan cara melakukan kegiatan seperti silaturahmi, bakti sosial, ziarah dan lain-lain. Komparasi sosial adalah proses dimana individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain dalam hal karakteristik dan prestasi. Komunitas HCI di Mojokerto membandingkan komunitas mereka dengan komunitas sepeda lain yang hanya digunakan hanya sekedar *touring* yang tidak melakukan aktivitas keagamaan. Komunitas HCI di Mojokerto melakukan dakwah *bil-hal* dengan cara mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok yang berdakwah, dan membandingkan komunitas HCI Mojokerto dengan komunitas sepeda lainnya. Dengan demikian, mereka berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi kegiatan berdakwah yang lebih produktif. Melalui proses identifikasi dan komparasi sosial, mereka menciptakan identitas sosial yang kuat dan memberikan teladan dalam kegiatan berdakwah kepada masyarakat.

Dakwah sebagai pilar utama HCI ini menemukan bahwa dakwah dan kegiatan keagamaan merupakan pilar utama dalam eksistensi Honda Club Indonesia. HCI memiliki komitmen yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan mengajak para anggotanya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kemudian menghadapi stereotipe negatif melalui dakwah dan kegiatan sosial, HCI berusaha membantah stereotipe negatif tentang geng motor. Mereka mengajak anggota mereka untuk hidup dengan menghormati norma-norma sosial, menciptakan citra positif dalam masyarakat, dan menunjukkan bahwa geng motor bisa berperan sebagai agen perubahan positif. Selain itu, dalam teori identitas sosial, terdapat pula konsep *in-group* dan *out-group*. *In-group* adalah kelompok sosial yang diidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik atau nilai, sedangkan *out-group* adalah kelompok sosial yang diidentifikasi sebagai kelompok yang berbeda atau memiliki karakteristik yang berlawanan. Dalam konteks ini, komunitas HCI di Mojokerto dianggap sebagai *in-group* yang memiliki nilai dan karakteristik yang sama, yaitu menyukai hobi yang sama dan peduli akan kegiatan berdakwah. Sementara itu, komunitas lain yang kurang peduli akan kegiatan berdakwah dianggap sebagai *out-group*. Dalam dakwah *bil-hal*, komunitas HCI di Mojokerto berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat umum terhadap kegiatan berdakwah, sehingga masyarakat umum dapat menjadi bagian dari *in-group* yang peduli akan kegiatan berdakwah. Dengan memperluas *in-group* mereka, komunitas HCI di Mojokerto dapat memperkuat identitas sosial mereka dan menguatkan upaya dakwah *bil-hal*. Oleh karena itu, dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Komunitas HCI di Mojokerto dapat dianalisis melalui teori identitas sosial. Dengan memahami konsep kategorisasi, identifikasi, komparasi sosial, *in-group*, dan *out-group*, dapat diketahui bahwa komunitas HCI di Mojokerto berusaha untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengadopsi kegiatan berdakwah yang lebih produktif, serta memperkuat identitas sosial mereka melalui proses identifikasi dan komparasi sosial. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunitas Honda Club Indonesia (HCI) di Mojokerto, terutama dalam hal identitas sosial dan praktik dakwah. Hasil penelitian akan memberikan wawasan tentang bagaimana anggota komunitas ini merasakan dan merespons identitas mereka, serta bagaimana konsep dakwah terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian-penelitian serupa di dalam konteks komunitas lain. Membandingkan temuan dari berbagai komunitas dapat membantu mengidentifikasi pola umum atau perbedaan yang lebih luas dalam interaksi antara identitas sosial dan dakwah dalam berbagai konteks. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori identitas sosial dengan memberikan studi kasus konkret tentang bagaimana identitas

sosial terbentuk dan berperan dalam konteks komunitas otomotif. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai identitas sosial dan bagaimana komunitas dapat membentuk dan memengaruhi identitas individu. Hasil penelitian ini dapat membantu anggota HCI di Mojokerto untuk lebih memahami peran identitas sosial mereka dalam komunitas dan bagaimana mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Ini juga dapat membantu mereka memperkuat nilai-nilai positif komunitas dalam interaksi dengan masyarakat di luar. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang kolaborasi antara komunitas HCI di Mojokerto dengan pihak-pihak terkait, seperti lembaga dakwah atau organisasi sosial, untuk mengoptimalkan pesan-pesan dakwah dan kontribusi positif komunitas terhadap masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian dakwah komunitas HCI (Honda Club Indonesia) di Mojokerto menjadi wadah yang tidak hanya berfokus pada komunitas motor, tetapi juga melakukan kegiatan untuk berdakwah dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Komunitas HCI Mojokerto tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi para anggotanya, tetapi juga sebagai media untuk berdakwah dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman anggota maupun masyarakat sekitarnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas HCI (Honda Club Indonesia) di Mojokerto telah mengalami perubahan yang signifikan. Komunitas ini tidak hanya berfokus pada hobi sepeda motor, tetapi juga menggunakan platform mereka untuk berdakwah dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Mereka telah mengubah komunitas menjadi wadah yang lebih holistik, dengan tujuan tidak hanya berkumpul dan berinteraksi dalam kegiatan sepeda motor, tetapi juga meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai sosial kemasayarakatan.

Komunitas HCI Mojokerto memiliki beberapa fungsi dan peran yang mencakup dakwah dan peningkatan pengetahuan anggota serta masyarakat sekitarnya. Pertama-tama, komunitas ini berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi para anggotanya. Para penggemar sepeda motor Honda HCI di Mojokerto dapat saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan membangun ikatan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan bersama. Namun, selain itu, komunitas HCI Mojokerto juga berperan sebagai media untuk berdakwah. Dakwah dalam konteks ini mengacu pada penyebaran ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada anggota komunitas dan masyarakat luas. Dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini, seperti silaturahmi, bakti sosial, dan ziarah religi, nilai-nilai agama dan sosial kemasayarakatan ditekankan dan disampaikan kepada semua anggota. Dalam hal ini, teori identitas sosial menjadi dasar komunitas ini. Komunitas HCI Mojokerto didasarkan pada hobi yang sama, yaitu sepeda motor, yang menjadi faktor pengikat dan pembeda mereka dari komunitas lain. Melalui identitas ini, mereka membangun solidaritas dan kebersamaan, serta menciptakan kesempatan untuk menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai positif kepada anggota dan masyarakat luas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas HCI Mojokerto secara khusus difokuskan pada dakwah keagamaan. Silaturahmi, misalnya, adalah bentuk kegiatan sosial yang melibatkan pertemuan dan interaksi antar anggota komunitas. Dalam konteks ini, anggota dapat saling mengenal satu sama lain dan memperkuat rasa persaudaraan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas ini juga aktif dalam kegiatan bakti sosial, di mana mereka berupaya memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Melalui bakti sosial, anggota HCI Mojokerto memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitarnya, seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, berpartisipasi dalam program kemanusiaan, atau mendukung inisiatif sosial lainnya. Dengan melakukan ini, mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mereka mendorong mereka untuk peduli dan membantu sesama. Ziarah religi juga merupakan salah satu kegiatan komunitas HCI Mojokerto. Dalam ziarah religi,

anggota komunitas mengunjungi tempat-tempat suci atau bersejarah yang berhubungan dengan agama mereka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperdalam ikatan sosial antar anggota komunitas. Secara keseluruhan, komunitas HCI Mojokerto merupakan contoh yang baik dalam memberdayakan anggota dan masyarakat sekitarnya melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada dakwah keagamaan. Melalui identitas sosial yang dibangun berdasarkan hobi sepeda motor, mereka memanfaatkan platform komunitas mereka untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan sosial, meningkatkan pemahaman anggota dan masyarakat, serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Referensi

- Alwisol, A. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amala, E. (2023a). *Wawancara dengan Mas Sugiono*.
- Amala, E. (2023b). *Wawancara Pak Abdul*.
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bahwan. (2019). Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok). In *Tesis. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48411/1/BAHWAN - KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRADISI KEAGAMAAN.pdf*
- Dinie, H. dan. (2018). Gaya Hidup Anggota Komunitas dan Klub Motor Kota Semarang Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 7(1), 9–15.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, 5(1), 23–34. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>
- Hidayati, P., Fikri, A., & Hidayat, R. (2020). Aktivitas Dakwah Komunitas Muslim Bikers Indonesia (KOMBI) Pekanbaru. *Idarotuna*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9532>
- Indonesia, C. (2023). Ulah Geng Motor Zig-Zag di Jalan, Mengaku Pansos di Medsos. *Jakarta*, 1. <https://www.cnnindonesia.com/tv/20230602112919-407-956907/video-ulah-geng-motor-zig-zag-di-jalan-mengaku-pansos-di-medsos>
- Jaya, T. P. (2023, June). Pengakuan Anggota Geng Motor Siaran Langsung di IG Saat Tawuran: Cari “Follower” Bang. *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2023/06/21/200000878/pengakuan-anggota-geng-motor-siaran-langsung-di-ig-saat-tawuran--cari>
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Meinarno, S. &. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pambudi, R. dan. (2014). Gaya hidup Komunitas Motor Jupiter di Surabaya. *Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, T. (2023, July). Tawuran Geng Motor di Brebes Tewaskan 2 Remaja, 3 Pelaku Ditangkap Polisi. *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2023/07/25/163839678/tawuran-geng-motor-di-brebes-tewaskan-2-remaja-3-pelaku-ditangkap-polisi%0A>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Tajfel, H.,&Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. Chicago: Nelson-Hall.
- Taylor, S.E., Peplau, L. . (2009). *Psikologi Sosial* (ed. 12). Jakarta: Kencana.
- Wahyu Oktaviana. (2020). *Dakwah Bil Hal sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO]. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Weeks, J. (1990). *The Value of Difference*". Dalam Jonathan Rutherford (ed). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Wendt, A. (1994). Collective Identity Formation and the International State. *American Political Science Review* 88:384, 96.